

BAHASA JAWA ETNIS BALI : TELAAH STRUKTUR DAN FUNGSINYA

Widada
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat bermacam-macam etnis atau suku bangsa yang terbesar di seluruh pelosok tanah air. Tiap-tiap etnis hampir dapat dikatakan mempunyai bahasa daerah sebagai bahasa ibu (Kridalaksana, 1982). Bahasa daerah itu digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk kepentingan komunikasi yang sifatnya intern atau sesama suku (Poedjosoedarmo, 1979 :2). Sebagai contoh bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa jika berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari etnis Jawa. Namun, ada kalanya orang-orang nonetnis Jawa juga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Yogyakarta merupakan kota yang penduduknya sebagian besar adalah masyarakat etnis Jawa. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat Yogyakarta juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai macam etnis, bahasa-bahasa lain pun digunakan oleh sebagian masyarakat, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah tertentu. Dengan kondisi yang demikian itu, masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat dwibahasa atau bahkan multibahasa.

Pada zaman yang telah maju seperti sekarang ini hubungan antaretnis terjalin semakin akrab. Hal itu disebabkan oleh adanya sarana komunikasi yang demikian maju, sebagai salah satu alat pemersatu suku bangsa, seperti televisi dan radio. Kondisi semacam itu akan mempermudah proses pembauran antaretnis dalam masyarakat. Adanya kenyataan semacam itu biasanya mendorong masyarakat etnis tertentu belajar bahasa daerah lain. Sebagai contoh, orang-orang Batak di Yogyakarta belajar bahasa Jawa, demikian juga orang-orang Bali yang tinggal di Yogyakarta belajar bahasa Jawa.

Penelitian terhadap Bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ) memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian tersebut meliputi bermacam-macam aspek kebahasaan yang dijadikan topiknya. Sebagai contoh, penelitian yang memilih topiknya. Sebagai contoh penelitian yang memilih topik kedialekan itu biasanya membicarakan beberapa aspek kebahasaan, yaitu aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun contoh penelitian kedialekan tersebut adalah *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pantai Utara Jawa Tengah (Tegal dan sekitarnya)* tahun 1976, *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banyumas* tahun 1977, dan *Struktur Bahasa Jawa di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur* tahun 1983. Di samping itu, terdapat pula penelitian BJ yang memilih topik aspek kebahasaan tertentu dari BJ. Adapun contoh hasil penelitian yang memilih topik tertentu, di antaranya, *Kata tugas Bahasa Jawa* tahun 1980, *Morfologi Bahasa Jawa* tahun 1979, *Frasa Nominal dalam Bahasa Jawa* tahun 1987, *Verba Denominal dan Nomina Deverba dalam Bahasa Jawa; Kajian Morfologi* tahun 1988, dan sebagainya.

Jika diamati dari segi objek penelitiannya, seluruh hasil penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki satu kesamaan, yaitu memilih objek penelitian yang berupa bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat etnis Jawa -- dalam hal ini sebagai penutur asli BJ -- sebagai bahasa ibu. Lain halnya penelitian yang dilakukan ini memilih objek BJ yang dipakai oleh

masyarakat etnis Bali yang tinggal di Yogyakarta. BJ yang dipakai oleh etnis Bali itu kedudukannya bukan sebagai bahasa ibu melainkan berkedudukan sebagai bahasa asing.

Penelitian yang memilih objek penelitian yang berupa BJ sebagai bahasa asing belum banyak dilakukan orang. Oleh karena itu, penelitian BJ yang dituturkan oleh etnis Bali di Yogyakarta perlu dilakukan. Di samping itu, penelitian ini perlu dilakukan mengingat BJ yang dituturkan oleh etnis Bali (yang selanjutnya disingkat BJEB) sebagai bahasa asing mempunyai kekhususan jika dibandingkan dengan BJ pada umumnya. Ruang lingkup penelitian BJEB itu terbatas pada dua aspek, yaitu wujud struktur BJEB dan fungsi BJEB. Masalah wujud struktur BJEB itu meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan aspek fungsi BJEB itu hanya membicarakan fungsi BJ itu bagi etnis Bali sejauh BJ itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu ingin mendapatkan deskripsi BJEB atau BJ sebagai bahasa asing bagi etnis Bali. Adapun tujuan dari penelitian itu dapat diperinci sebagai berikut: (a) ingin mendapatkan deskripsi fonem-fonem; (b) ingin mendapatkan deskripsi afiks dan proses morfofonemik dalam BJEB; (c) perbandingan sistem fonologi dan sistem morfologi antara BJ standar dan BJEB; serta (d) ingin mendapatkan gambaran secara garis besar tentang fungsi BJ itu bagi etnis Bali di Yogyakarta.

1.2 Kerangka Teori

Analisis struktur bahasa menggunakan teori linguistik struktural. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai struktur yang merupakan jalinan komponennya sendiri, yaitu jalinan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis (Sudaryanto, 1991:7). Di samping itu, analisis struktur BJ dalam penelitian ini mengacu kepada analisis struktural yang bersifat sinkronik, yaitu analisis struktur bahasa yang berusaha memerikan gambaran yang objektif mengenai suatu bahasa yang diteliti sesuai dengan bahasa yang masih di masyarakat (Crowley, 1987:11)

Analisis struktur BJEB ini hanya akan membicarakan sebagian dari unsur BJ yang dipakai oleh etnis Bali tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian itu, pembicaraan itu meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan fungsi BJEB. Oleh karena itu, pembicaraan kerangka teori ini akan meliputi teori fonologi, morfologi, sintaksi, dan fungsi bahasa.

Fonem adalah kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan distribusi yang khas. Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti (Edi Subroto, 1991:11). Untuk menetapkan suatu bunyi yang berstatus fonem atau bukan fonem dengan digunakan kontras pasangan minimal (Bloomfield, 1933:79; Sumukti, 1971). Untuk itu, penentuan fonem itu menggunakan hipotesis yang dikemukakan oleh Samsuri, yaitu (1) bunyi- bunyi yang secara fonetis mirip digolongkan kedalam kelas, bunyi yang berbeda dan (2) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan dalam kelas bunyi yang sama.

Secara integral setiap ujaran dalam bentuk kalimat terdiri atas bagian-bagian yang secara sistematis sudah memiliki makna tertentu. Bagian tersebut berupa bentuk-bentuk yang dalam tuturan biasa dapat berdiri sendiri atau harus bergabung dengan bentuk lain. Bentuk - bentuk tersebut dalam linguistik disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri dalam suatu kalimat disebut morfem bebas, dan morfem yang belum dapat berdiri sendiri, yang kehadirannya terikat pada morfem bebas, disebut morfem terikat (Ramlan, 1978:21--24; Matthews, 1973:168; Uhlenbeck, 1978:21--24). Studi tentang morfem dan penyusunannya

dalam pembentukan kata dari morfem-forfem itu disebut proses morfologis (Nida, 1962; Sudaryanto, 1991:19).

Mengingat pembicaraan fungsi bahasa merupakan bagian dari sociolinguistik, maka komponen tutur akan menjadi titik tolak analisisnya. Komponen tutur yang akan dipertimbangkan dalam rangka pendeskripsian fungsi BJEB ada enam hal, yaitu (1) pembicara, (2) mitra bicara, (3) tempat, (4) suasana, (5) topik pembicaraan, dan (6) hubungan peran (Poedjosoedarmo, 1982:8-9; Umar Siregar, 1988:9-11). Teori lain yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori kedwibahasaan dari Mackey (1972) dan teori yang dikemukakan oleh Weinreich (1968). Kedua teori tersebut sangat berkaitan dengan analisis fungsi bahasa.

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan sebagai landasan penelitian BJEB ini adalah metode deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai struktur BJEB dan fungsinya (Nasir, 1985:65). Untuk dapat mendeskripsikan BJEB dengan baik diperlukan data yang baik dan memadai. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, misalnya, teknik rekam, teknik kerjasama dengan informan, teknik catat, teknik pustaka, dan sebagainya (Subroto, 1991:35--40). Adapun cara menganalisis data menggunakan dua cara: analisis struktur bahasa dengan "metode distribusional" dan analisis fungsi bahasa dengan "metode padan" (Sudaryanto, 1985:13; Subroto, 1991:68). Data itu dikatakan baik jika harus memenuhi persyaratan yang ada, misalnya umum, lengkap, menarik (Samarin, 1988:90--112). "Memadai" artinya jumlah data dapat mengungkap hal-hal yang dianalisis.

Adapun populasi penelitian ini terbatas pada BJ yang dituturkan oleh etnis Bali yang berstatus mahasiswa. Dasar penentuan populasi itu adalah adanya kemudahan dalam mencari informan dan faktor kebetulan bahwa penulis banyak mempunyai teman etnis Bali yang berstatus mahasiswa.

Sampel penelitian ini adalah BJ yang dituturkan oleh sebagian dari masyarakat etnis Bali yang tinggal di Yogyakarta dan berstatus sebagai mahasiswa. Adapun jumlah sampel penelitian ini ditentukan secara arbitrer, artinya jumlahnya semata-mata hanya berdasarkan pertimbangan praktis belaka. Informan yang dijadikan sampel adalah mereka yang tinggal di Yogyakarta 1--6 tahun, dapat berbahasa Jawa, dan tidak cacat alat ucap. Jumlah sampel penelitian sekitar 30 informan.

2. Hasil Analisis Data

2.1 Bidang fonologi BJEB

Dalam usaha untuk dapat mendeskripsikan masalah fonologi BJEB itu ditempuh dua macam analisis, yaitu analisis tingkat fonetik dan analisis tingkat fonemik. Analisis tingkat fonetik bertujuan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi segmental ujaran BJEB. Adapun analisis tingkat fonemik bertujuan untuk mengidentifikasi fonem-fonem dalam BJEB.

Secara fonetis bunyi-bunyi segmental ujaran BJEB itu dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu bunyi vokoid dan bunyi kontoid. Bunyi vokoid adalah bunyi ujaran yang dalam pengucapannya jalan udara di mulut tidak terhambat sehingga arus udara yang berasal dari paru-paru keluar melalui bibir tidak mengalami hambatan apa pun. Bunyi kontoid adalah bunyi ujaran yang cara pengucapannya dilakukan dengan menghambat arus udara oleh

penutupan laring atau jalan di mulut. Arus udara itu dipaksa melewati lubang sempit atau dipindahkan dari garis tengah alurnya melalui bagian bawah lateral yang menyebabkan bergetarnya salah satu alat suprasegmental.

Bunyi vokoid dalam BJEB dapat diperikan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan posisi lidah dan rahang bawah, vokoid itu dapat digolongkan menjadi:
 - (a) vokoid atas, yaitu [i dan u]
 - (b) vokoid tengah atas, yaitu [I dan U]
 - (c) vokoid tengah, yaitu [e, ə, dan o]
 - (d) vokoid tengah bawah, yaitu [E dan ɔ]
 - (e) vokoid belakang, yaitu [a]
- 2) Berdasarkan gerakan lidah sebagai artikulator, vokoid itu dapat digolongkan menjadi:
 - (a) vokoid depan, yaitu [i, I, e, E]
 - (b) vokoid pusat, yaitu [ə dan a]
 - (c) vokoid belakang, yaitu [u, U, o, ɔ]
- 3) Berdasarkan lubang bibir dan pelekahannya, vokoid dapat digolongkan menjadi:
 - (a) vokoid bundar, yaitu [o, u, ɔ , U]
 - (b) vokoid tak bundar, yaitu [i, I, e, E, a, ə]

Apabila dilihat distribusinya, vokoid BJEB dapat diperikan sebagai berikut:

- 1) Vokoid yang menduduki semua posisi dalam kata adalah [i; u; o; e; a; dan ə]
- 2) Vokoid yang hanya terdapat pada posisi tertentu dalam kata atau yang berdistribusi komplementer adalah /I, E, U/
- 3) Semua bunyi vokoid dapat menduduki posisi pada tengah kata dan awal kata.

Dalam menentukan bunyi kontoid ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu faktor cara pengucapan, faktor daerah artikulasi, dan faktor bergetar tidaknya pita suara. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, bunyi kontoid dalam BJEB dapat ditentukan sebagai berikut (Lihat Tabel 1).

Tabel 1
BUNYI KONTROID BJEB

Bunyi Kontoid	Tak Bersu-ara Bersu-ara	Tempat Artikulasi								
		Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveo-olar	Apiko-palatal	Lami-no-al-violar	Medio-palatal	Dorso-Velar	Lari-ngal	Glotal
Hambat	TBS	p p̄			t		c	k		?
	BS	b b̄			d		j	g		
Geser	TBS		f			s			h	
	BS		v							
Nasal	BS	m		n			ɲ	ŋ		
Lateral	TBS			l						
Getar				r						
Semivo-kal			w					y		

Adapun distribusi bunyi kontoid BJEB itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kontoid yang menduduki semua posisi kata, yaitu: /t; d; k; g; s; h; m; n; ŋ; r; l; dan f/.
- 2) Kontoid yang menduduki posisi awal dan tengah kata, yaitu: /p; b; ɲ; w; y; c; j; dan v/.
- 3) Kontoid yang menduduki posisi tengah dan akhir kata, yaitu /ʔ/ dan / p /.
- 4) Kontoid yang hanya terdapat pada posisi akhir kata, yaitu: / b /.

Analisis fonem dalam BJEB dilakukan dengan dua prosedur, yaitu prosedur penggabungan dan prosedur pemisahan. Analisis dengan prosedur penggabungan dilakukan dengan meneliti dan membuktikan apakah bunyi-bunyi yang berpasangan itu merupakan dua fonem yang berbeda atau hanya merupakan satu fonem saja. Analisis dengan prosedur pemisahan digunakan untuk mengetahui apakah sebuah fonem itu berdiri sendiri sebagai fonem atau hanya merupakan bagian dari anggota fonem tertentu. Prosedur penggabungan digunakan untuk menentukan calon fonem, sedangkan prosedur pemisahan digunakan untuk membuktikan calon fonem itu apakah sebagai fonem atau hanya sebagai anggota fonem tertentu dengan alat pasangan minimal.

Berdasarkan analisis data, dapat diperikan bahwa fonem vokal BJEB itu terdiri atas enam buah (lihat Tabel 2)

TABEL 2
FONEM VOKAL DALAM BJEB

Vokal	Depan	Pusat	Belakang
Atas	/i/		/u/
Tengah	/e/	/ə/	/o/
Bawah		/a/	/ɔ/

Adapun distribusi fonem vokal dalam BJEB itu adalah sebagai berikut.

- 1) Fonem vokal yang dapat menduduki semua posisi adalah /i, u, e, o, dan a/.
- 2) Fonem vokal yang menduduki hanya posisi awal dan tengah kata /ə/.

Fonem konsonan dalam BJEB berjumlah 21 buah, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, ʔ, h, s, r, l, m, n, ñ, ŋ, f, v, y, dan w/. Berdasarkan distribusinya, konsonan dalam BJEB itu dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Konsonan /p, b, t, d, k, g, h, m, ñ, ŋ, s, l, r/ dapat menduduki seluruh posisi dalam kata.
- 2) Konsonan /ñ, y, c, j, dan v/ tidak terdapat pada posisi akhir kata.
- 3) Konsonan /ʔ/ hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir kata.

2.2 Bidang Morfologi

Dari hasil inventarisasi afiks-afiks dalam BJEB dapat ditemukan sejumlah afiks sebagai berikut. Perhatikan Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3
INVENTARISAS AFIKS DALAM BJEB

No	Prefiks	Sufiks	Konfiks	Keterangan
1	{N-}	{-an}	{ke-/-an}	
2	{m-}	{-i}	{ke-/-en}	
3	{dhi-}	{-ke/-ake}	{pe(N)-/-an}	
4	{thak-}	{-ne}	{per-/-an}	
5	{kok-}	{-e}	{pe-/-an}	
6	{ku-}	{-na}	{sa-/-e}	
7	{kowe-}	{-en}		
8	{ke-}	{-wan}		
9	{se-}	{-wati}		
10	{pe-}	{-man}		
11	{pe(N)-}	{-a}		

Adapun fungsi afiks BJEB itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan:

1) Golongan afiks verbal:

{N-} {ke-}
{dhi-} {ke-}
{kok-} {-i}

2) Golongan afiks nominal:

{pe(N)-} {ke-/-an}
{pe-} {-wan/-wati}
{-an}

3) Golongan afiks adjektival:

{-an} dan {ke-/-en}

4) Golongan afiks yang lain:

{sa-} dan {sa-/-e}

Proses morfofonemis dalam BJEB itu dapat dinyatakan sebagai berikut.

1) sesuai dengan kaidah BJ pada umumnya

2) menyimpang dari kaidah BJ standar

Misalnya: {dhi-} + *iris* sayat ---> 'disayat'
 {dhi-} + *isi* ---> 'diisi'
 {ke-} + *iris* ---> 'tersayat'
 {-an} + *guyu* ---> 'tawaan'
 {-an} + *rayu* ---> 'rayuan'

Contoh-contoh tersebut di atas merupakan gejala interferensi yang berasal dari BI ke dalam BJEB.

2.4 Perbandingan Sistem Fonologi dan Morfologi antara Bahasa Jawa Ethis Bali dan Bahasa Jawa Standar

(a) Pengantar

Berikut ini akan disajikan perbandingan antara sistem fonologi dan morfologi BJEB dengan BJ standar. Bahasa Jawa standar yang dimaksud adalah BJ yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Sumber acuan tentang BJ standar diambil dari hasil penelitian yang ada, seperti *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* oleh Edi Subroto dkk., *Morfologi Bahasa Jawa* oleh Poedjosoedarmo dkk., dan *Javanese Morphology and Morphophonemics* oleh Sumukti. Adapun materi yang diperbandingkan meliputi (1) bunyi-bunyi segmental (vokoid dan kontoid) beserta distribusinya, (2) fonem-fonem beserta distribusinya, (3) jenis-jenis afiks beserta fungsi dan maknanya, dan (4) proses morf fonemik.

(b) Perbandingan Bunyi-bunyi Segmental

Di dalam BJEB terdapat bunyi vokoid sebanyak sepuluh buah, yaitu [i, I, e, E, u, U, o, ɔ, a, dan ə], sedangkan bunyi kontoidnya terdapat 23 buah, yaitu [p, p̄, b, b̄, t, t̄, d, k, g, ʔ, c, j, m, n, ñ, ŋ, l, f, s, h, v, r, w, dan y]. Adapun dalam BJ standar bunyi vokoidnya sebanyak sepuluh buah, yaitu [i, I, e, E, a, u, U, o, ɔ, dan ə], sedangkan bunyi kontoidnya berjumlah 29 buah yaitu [p, p̄, b, b̄, t, d, d̄, t̄, d, c, j, k, g, ḡ, ʔ, m, n, ñ, ŋ, l, h, s, r, f, v, w, w̄, l, y, dan ȳ]. Tampak dari uraian di atas bahwa bunyi-bunyi kontoid dalam BJ standar jumlahnya lebih banyak daripada BJEB, sedangkan bunyi vokoidnya sama banyak antara BJEB dan BJ standar, yaitu sepuluh buah. Adanya perbedaan jumlah bunyi kontoidnya itu disebabkan oleh perbedaan penuturnya: BJEB yang dituturkan oleh bukan penutur asli BJ (yang dipengaruhi oleh bahasa ibunya), sedangkan BJ standar dituturkan oleh penutur asli BJ. Akibatnya, dalam BJEB itu tidak muncul bunyi-bunyi seperti [t, d, dh, gh, w, l, y].

Distribusi yang terdapat dalam BJEB dan BJ standar itu pada dasarnya sama. Namun, ada beberapa perbedaan di antara kedua bahasa itu, yaitu distribusi bunyi [U], bunyi [d dan t], juga bunyi [ʔ]. Di dalam BJ standar bunyi [U] tersebut tidak pernah berada pada posisi awal kata dengan pola VK-, tetapi dalam BJEB ternyata pada posisi awal kata bunyi tersebut produktif, misalnya pada kata [UntUŋ] 'untung', [Undaŋ] 'undang', dan [Untɔ] 'unta'. Kemudian bunyi kontoid [d] dan [t] dalam BJ standar tidak dapat menduduki posisi akhir kata (-VK# atau -KVK#), tetapi dalam BJEB bunyi tersebut dapat menduduki posisi akhir kata. Sebagai contoh kata [cacat] 'cacat', [babad] 'babad', [kuwat] 'kuat'. Dalam BJ standar fonem /k/ dapat direalisasikan menjadi bunyi [k] dan [ʔ]. Fonem /k/ tetap dipertahankan sebagai bunyi [k] apabila bunyi itu terletak pada akhir kata yang berasal dari bahasa asing, seperti kata [politik] 'politik', [piknik] 'piknik', [kritik] 'kritik'. Adapun fonem /k/ direlaisasikan menjadi bunyi [ʔ] apabila terdapat pada akhir kata asli bahasa Jawa, seperti kata [batIʔ] 'batik', [tarIʔ] 'tarik', [pitIʔ] 'ayam'. Di dalam BJEB fonem /k/ itu mempunyai perilaku yang hampir sama, tetapi memiliki perbedaan, yaitu fonem /k/ apabila terletak pada akhir kata asli BJ yang berstruktur -KVK# seperti kata [pitIʔ] 'ayam', [batIk] 'batik'. Munculnya bunyi [k] pada kata-

kata tersebut karena pengaruh bunyi [t] di awal sukunya.

(c) Perbandingan Fonem BJEB dengan BJ Standar

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, fonem dalam BJEB itu adalah sebagai berikut. Fonem vokal berjumlah tujuh buah, yaitu /i, e, a, u, o, ə, dan e pepet/, sedangkan jumlah fonem konsonannya adalah 21 buah, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, h, ʔ, m, n, ñ, ŋ, l, r, s, f, v, w, dan y/. Adapun dalam BJ standar fonem vokal terdiri atas delapan buah, yaitu /i, e, E, a, u, o, ə, dan ə/ (Sumukti, 1971:14), sedangkan fonem konsonan terdiri atas 24 fonem, yaitu: /p, b, t, d, t, d, c, j, k, g, ʔ, s, h, f, m, n, ñ, ŋ, w, y, l, r, w, l, dan y/ (Sumukti 1971:26). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem fonem BJEB itu bersifat lebih sederhana. Fonem-fonem yang muncul dalam tuturan dengan lebih sedikit jumlahnya, seperti fonem /E/ dan fonem /t, d, l, w, dan y/ dalam BJEB.

Distribusi fonem antara fonem BJEB dan BJ standar memiliki perbedaan, misalnya distribusi fonem /t dan d/. Dalam BJ standar fonem /t dan d/ itu tidak pernah menduduki posisi akhir sebuah kata, tetapi dalam BJEB dapat menduduki posisi tersebut, misalnya pada kata /pecat/ 'pecat', /gugat/ 'gugat', dan /catat/ 'catat'.

Selain itu, distribusi fonem /a/ dalam BJ standar itu sifatnya kurang produktif karena hanya terdapat pada kata tertentu saja, seperti /ora/ 'tidak', /boya/ 'tidak' dan kata-kata lain yang berasal dari bahasa asing, seperti /peta/ 'peta', /kurva/ 'kurva', /balada/ 'balada' dan sebagainya. Adapun dalam BJEB, distribusi fonem /a/ pada akhir kata sangat produktif karena tidak hanya kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang berakhir bunyi /a/, tetapi kata-kata asli BJ seperti /cara/ 'cara', /negara/ 'negara', /duta/ 'utusan', /mitra/ 'teman', dan sebagainya. Gejala tersebut di atas merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia ke dalam BJEB.

(d) Perbandingan Jenis-jenis Afiks BJEB dan BJ Standar

Dalam BJEB jenis afiks yang ditemukan dalam analisis hanya terdiri atas tiga macam jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan dalam BJ standar terdapat empat macam jenis afiks, yaitu prefiks, enfiks, sufiks, dan konfiks. Hal itu berarti bahwa dalam BJEB tidak ditemukan jenis afiks yang berupa infiks. Di samping itu, dalam BJEB jumlah dari masing-masing afiks itu lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah afiks BJ standar. Hal itu disebabkan oleh faktor tingkat kemampuan berbahasa para penutur BJ etnis Bali itu belum secanggih seperti penutur asli etnis Jawa. Perhatikan perbedaan antara jenis afiks BJEB dan afiks BJ standar pada kedua tabel berikut.

TABEL 4
PERBANDINGAN JENIS-JENIS AFIKS BJEB DAN BJ STANDAR

No.	Prefiks		Infiks		Sulfiks		Konfiks	
	BJEB	BJ standar	BJEB	BJ standar	BJEB	BJ standar	BJEB	BJ standar
1	N-	N-	-	-um-	-an	-an	ke-an	ke- n
2	m-dhi-	m-	-	-in	-i	-i	ke-en	ke-en
3	thak-	di-	-	-er-	-ke	-ake/-ke	pe(N)-an	pe(N)-an
4	kok-	tak-	-	-el-	-en	-en	-	pa(N)-an
5	ku-	kok-	-	-	-	-a	per-an	per-an
6	kowe-	-	-	-	-na	-na	pe-an	pe-an
7	ke-	-	-	-	-	-ana	se-e	sa/se-e
8	sa-/se	ke-	-	-	-e	-e	-	kami-en
9	pe(N)-	sa-/se	-	-	-	-ane	-	-
10	pe-	pe(N)-	-	-	-wan	-man	-	-
11	-	pe-/pa-	-	-	-	-	-	-
12	-	pi-	-	-	-	-	-	-
13	-	pra-	-	-	-	-	-	-
14	-	ka-	-	-	-	-	-	-
15	-	kepe-	-	-	-	-	-	-
16	-	kami-	-	-	-	-	-	-
17	-	me(N)-	-	-	-	-	-	-
18	-	kuma-	-	-	-	-	-	-
19	-	mi-	-	-	-	-	-	-

Pembandingan jenis-jenis afiks BJEB dan BJ standar pada tabel di atas memperlihatkan bahwa banyak afiks-afiks yang tidak muncul dalam BJEB, seperti jenis prefiks {pi-}, {pra-}, {ka-}, {kami-}, {kuma-}, jenis infiks semuanya tidak muncul dalam BJEB, jenis fufiks seperti {-a}, {-ana}, dan {-ane}, dan juga jenis afiks seperti {pa(N)-an} dan {kami-en}. Sebaliknya, dalam BJEB terdapat jenis afiks yang tidak muncul dalam BJ standar yaitu {ku-} dan {kowe-}. Berbicara mengenai fungsi dan makna afiks, ternyata afiks-afiks dalam BJ standar mempunyai fungsi dan makna yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan fungsi dan makna afiks dalam BJEB. Sebagai contoh, bandingkanlah afiks {-an} dalam BJ standar dan BJEB.

TABEL 5
FUNGSI DAN MAKNA AFIKS {-AN}

Fungsi Pembentuk Kelas		Makna	
BJ standar	BJEB	BJ standar	BJEB
Verba	Verba	'memakai' 'mempunyai' 'resiprok'	'memiliki' 'memakai' 'melakukan'
Nomina	Nomina	'kualitas' 'lokasi' 'meniru' 'beraneka' 'sesuatu yang di'	'hasil rata-rata'
Adjektiva	-	'alat' 'bersifat'	

e) Perbandingan Proses Morfofonemik dalam BJ Standar dengan BJEB

Pada dasarnya proses morfofonemik yang terjadi dalam BJ standar dengan BJEB itu hampir sama. Namun, memang ada perbedaan yang sifatnya kecil, yaitu pada proses morfofonemik afiks {di-}, {ke-}, dan {-an}. Dalam BJ standar apabila afiks tersebut di atas bergabung dengan bentuk dasar tertentu akan terjadi proses penghilangan fonem. Perhatikan uraian berikut.

{di-}

+ kata dasar yang berawal fonem /i/ ---> {d-}

{ke-}

{k-}

Contoh: {di-} + [isi] 'isi' ---> [disi] 'diisi'

{ke-} + [isi] 'isi' ---> [kisi] 'terisi'

{-an} + kata dasar yang berakhir fonem /u/ ---> {-n}

Contoh: {-an} + laku 'langkah' ---> {lak n} 'jalan cerita'

{-an} + buru 'buru' ---> {bur n} 'buruan'

Berbeda dengan proses morfofonemik dalam BJEB, proses tersebut akan menjadi seperti berikut.

{di-}

+ kata dasar yang berawal fonem /i/ ---> {di-}

{ke-}

{ke-}

{-an} + kata dasar yang berakhir fonem /u/ ---> {-an}

Contoh:

{ <i>di-</i> }	+ [isi] 'isi'	--->	[diisi] 'diisi'
{ <i>ke-</i> }	+ [iris] 'sayat'	--->	[keirIs] 'tersayat'
{ <i>-an</i> }	+ [rayu] 'rayu'	--->	[rayuan] 'rayuan'

Hal itu berarti bahwa proses morfonemik afiks {*di-*, *ke-*, dan *-an*} dalam BJEB tidak terjadi proses penghilangan fonem.

2.5 Bidang Fungsi Bahasa

Bahasa Jawa yang digunakan oleh etnis Bali yang tinggal di Yogyakarta mempunyai fungsi agak berbeda dengan BJ pada umumnya. Adapun fungsi BJ itu bagi etnis Bali adalah sebagai berikut.

- 1) BJ itu cenderung digunakan oleh etnis Bali jika berkomunikasi dengan orang dari etnis Jawa yang tingkat pendidikannya relatif lebih rendah, seperti pembantu rumah tangga, tukang becak, pedagang di pasar, dan sebagainya.
- 2) Faktor usia mitra bicara turut serta dalam menentukan bahasa apa yang dipakainya. Etnis Bali akan menggunakan BJ jika berkomunikasi dengan orang Jawa yang usianya relatif muda atau kelompok anak-anak dan kelompok kakek-kakek atau nenek-nenek.
- 3) Dalam suasana nonformal BJ lebih dominan digunakan dalam berkomunikasi dengan orang Jawa, sedangkan suasana formal akan menggunakan bahasa Indonesia.
- 4) Ditinjau dari area kontak, ternyata BJ itu lebih sering dipakai pada tempat-tempat yang memungkinkan, suasana yang santai dan tidak formal, misalnya di rumah, di pasar, di warung, dan sebagainya.
- 5) BJ cenderung digunakan oleh etnis Bali jika sedang membicarakan hal-hal yang sifatnya tidak ilmiah. Apabila mereka membahas hal-hal yang sifatnya ilmiah akan menggunakan bahasa Indonesia.
- 6) Dalam suasana yang akrab antara penutur (etnis Bali) dan mitra bicaranya (orang Jawa) akan cenderung memilih BJ sebagai alat komunikasinya.

3. Kesimpulan

Pada tataran fonologi BJEB terjadi proses interferensi, yaitu proses pemakaian unsur dari bahasa lain ke dalam BJ. Hal itu terbukti dengan adanya pemakaian fonem /th/ dan /dh/ yang menduduki posisi akhir kata, misalnya kata *cathath* 'catat' dan *babadh* 'babad'. Hal itu merupakan gejala interferensi bahasa Bali ke dalam BJ. Di samping itu, terjadi juga interferensi yang bersifat kedialekan, misalnya bunyi [U] yang dapat menduduki posisi awal pada sebuah kata, misalnya [UntUŋ] 'untung' dan [Undaŋ] 'undang', akibat pengaruh dari dialek Jawa Timuran.

Dalam tataran fonologi BJEB itu terjadi penyederhanaan sistem fonemnya. Misalnya, dalam BJ standar dikenal fonem /t/ dan /d/ yang dental dan fonem /t/ dan /d/ yang retrofleks. Namun, dalam BJEB yang muncul hanya fonem retrofleksnya saja, yaitu fonem /th/ dan /dh/.

Pada bidang morfologi gejala yang mencolok terjadi pada proses pembentukan kata. Penutur etnis Bali dalam berbahasa Jawa, terutama dalam pembentukan katanya, menerapkan kaidah bahasa lain ke dalam BJ. Sebagai contoh adanya pemakaian afiks {*ku-*}, {*kowe-*},

{pe-} dalam BJ pada kata *kugawa* 'saya bawa', *kowesilih* 'kaupinjam', *petinju* 'petinju', dan sebagainya. Gejala pemakaian unsur bahasa semacam itu merupakan gejala interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam BJ oleh penutur etnis Bali. Di samping itu, ternyata dalam BJEB banyak bentuk-bentuk morfologis, seperti afiks, yang tidak pernah muncul dalam tuturan. Hal itu disebabkan karena penutur etnis Bali belum secanggih tingkat penguasaan terhadap BJ seperti penutur asli etnis Jawa. Oleh karena itu, jumlah afiks yang terinventarisasi itu jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah yang ada dalam BJ standar.

Dalam proses morfofonemis BJEB terdapat sifat yang khusus. Kekhususan itu terjadi pada kaidah yang ada dalam ujaran itu. Misalnya, kaidah pelesapan fonem /i/ pada kata *dhiiris* 'disayat', *dhiisi* 'diisi' akan berbeda dengan kaidah pada kata *dhidhak* 'diinjak' dan kata *dhinjen* 'diintip'. Pada contoh dua kata yang pertama tidak terjadi proses pelesapan fonem /i/ walaupun afiks {dhi-} itu melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /i/. Hal itu merupakan penerapan kaidah BI ke dalam BJ, sedangkan dua kata sebagai contoh kedua adalah proses pelesapan fonem yang sesuai dengan kaidah BJ yang ada. Jadi, dalam aspek proses morfofonemisnya pun terjadi gejala interferensi dari bahasa lain ke dalam BJEB.

BJ merupakan alat komunikasi dalam suasana nonformal, di rumah, di pasar, di warung, dengan mitra bicara seperti para pedagang, pedagang bakso, tukang becak, untuk membicarakan hal-hal yang kurang ilmiah dan sebagainya, maka dapat disimpulkan bahwa BJEB itu termasuk bahasa yang rendah (*low*). Hal itu mengingat BJEB hanya memiliki derajat cakupan lebih, terbatas dan kurang adanya ketepatan dalam distribusi fungsionalnya. Adapun motivasi etnis Bali mempelajari BJ adalah agar eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat etnis Jawa yang mayoritas itu dapat diterima sebagai anggota masyarakat Jawa.

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Comp.
- Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London-New York-Toronto: Rienhart-Winsten.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: Univ. of Papua New Guinea.
- Edi Subroto, D. dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Newbury: Rowly.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Hol and Company.
- Halliday. 1972. "Language Structure and Language Function". Dalam John Lyons, *New Horizon in Linguistic*.
- Jendra, I Wayan. 1976. "Fonologi Bahasa Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kertens, P.J. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Istilah Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1971. *Introduction The Theoretical Linguistics*. London: Cambridge Univ. Press.
- Mackey, William. 1972. "The Bilingualism". Dalam Fishman (ed.). *Sociology of Language*. Newbury: Rowly.
- Matthews, P.H. 1973. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Napitupulu, C. 1984/1985. *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Orang-orang Batak Toba di Yogyakarta*. Yogyakarta: Javanologi.
- Napsin, Sahrul dkk. 1981. *Struktur Bahasa Sekak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Cet. III. Ann Arbor: The Univ. of Michigan Press.
- Oetomo, Dede. 1986. "Dialek Bahasa Jawa Golongan Etnis Tionghoa di Jawa bagian Timur". Dalam Soedarsono (Ed.) *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*: Yogyakarta: Javanologi.
- Parera, Jos D. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. "Kode dan Alih Kode". Yogyakarta: Balai Penelitian

Bahasa (stensilan)

- , 1979. "Komponen Tutar". Dalam *Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- , 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Statistik DIY, Kantor. 1990. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta.
- Sumukti, R.H. 1971. "Javanese Morphology and Morphophonemics". Disertasi. Cornell University.
- Sudaryanto. 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat UGM.
- , 1990. "Berbagai Pandangan Tentang Fungsi Bahasa: Tinjauan Selintas". Dalam *Widyaparwa* 34 (Maret 1990).
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset. Cet. 3.
- , 1987. "Berbahasa dalam Situasi Diglosik". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Umar Siregar, Baren. 1988. "Beberapa Aspek Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa". Makalah Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta.
- Weinreich, Uriel 1953. *Language in Contact, Findings and Problems*. The Hague-Paris: Mouton.